

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada saat ini semakin meningkat dengan adanya teknologi komunikasi dan internet yang membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih efektif dan efisien. Internet dapat berdampak positif dan negatif bagi kehidupan sehari-hari (Azka et al., 2018). Berdasarkan hasil survei APJII, penggunaan internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada 2022 - 2023. Jumlah terus meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya sebanyak 210,03 juta orang (Sadya, 2023). Internet juga mempunyai layanan yang sering digunakan para penggunanya yakni dikenal sebagai media komunikasi yang bisa disebut dengan media sosial.

Media sosial merupakan media komunikasi digital yang siap dengan menciptakan tempat berbagi informasi yang berorientasi pada pengguna dimana setiap orang dapat menghasilkan atau berlangganan, konten, dan informasi. Penggunaan media sosial sangat membantu individu dalam berbagi informasi tentang perkembangan terbaru di dunia luar. Beberapa *platform* media sosial yang populer seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Youtube*, *Twitter*, *Telegram*, dan lain sebagainya (Riaz et al., 2018). Media sosial yang banyak digunakan oleh dewasa awal adalah *instagram*. Oleh karena itu menimbulkan banyak sekali fenomena yang bermunculan. Salah satu fenomena yang sedang populer saat ini adalah maraknya dewasa awal yang menggunakan media sosial *instagram*.

Dilansir dari BUZZUP.id, *instagram* merupakan salah satu platform yang digunakan untuk berbagi foto serta video. Sekarang pun *instagram* hadir sebagai platform yang memiliki fitur beragam, seperti berkirim pesan melalui *Direct Message*, melihat produk sebuah bisnis dan lainnya (Darestuti, 2022). *Instagram* diluncurkan sebuah Perusahaan Bernama *Burbn, Inc*, pada 06 Oktober 2010 yang didirikan oleh Kevin Systrom serta Mike Krieger.

Penggunaan media sosial *instagram* di Indonesia hingga agustus 2023 yaitu sebanyak 116,16 juta pengguna, jumlah tersebut meningkat 6,54% dibandingkan

pada bulan sebelumnya (Rizaty, 2023). Populasi pengguna media sosial instagram yang paling banyak menggunakan yaitu pada usia 18 – 24 tahun yang termasuk dewasa awal. Penggunaan media sosial instagram telah mengubah serta merevolusi komunikasi di banyak kalangan terutama kalangan dewasa awal. Kusumasari & Arifianto (2019), mengatakan bahwa melalui media sosial instagram seseorang bebas berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk berkomentar atau mengkritik positif dan negatif.

Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa, dimana seseorang individu tersebut mengembangkan nilai-nilai dan identitas yang baru. Dewasa awal termasuk memiliki masa transisi yang panjang, baik transisi secara fisik, intelektual, serta peran sosial. Masa dewasa awal ini ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi. Dewasa awal terjadi antara usia 18 tahun hingga 25 tahun (Santrock, 2011).

Saat menjalani kehidupan orang dewasa awal perlu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, sehingga kehidupan yang akan dijalani selanjutnya tidak mengalami masalah dan merasa bahagia. Menurut Santrock (2011) sifat perkembangan ada tiga, yaitu : proses biologis yang menghasilkan perubahan yang berkaitan dengan sifat dasar fisik seperti tingkat kecerdasan dan perubahan hormonal, proses kognitif yang mempengaruhi perkembangan yang mengacu pada faktor lingkungan, proses sosioemosi yang merupakan perubahan kepribadian. Dalam ketiga proses tersebut dapat bersifat dua arah, seperti proses biologis berkaitan dengan proses kognitif begitupun sebaliknya. Adanya perkembangan pada masa dewasa awal ini membuat individu menjadi rentan mengalami kesulitan dalam menjalankan serta melaksanakan tugas perkembangannya yang membuat individu menjadi mudah untuk melakukan tindakan perilaku agresi dengan sikap arogansi, saling memfitnah, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya rasa hormat terhadap seseorang yang seharusnya lebih disegani dan dihormati (Aziz & Mangestuti, 2006). Perilaku agresi merupakan salah satu fenomena yang penting untuk diteliti, karena pada dasarnya seorang individu adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk dapat berinteraksi dengan individu lainnya.

Perilaku agresi dapat diartikan sebagai perilaku fisik atau verbal (lisan dan tulisan) yang disengaja dan bertujuan untuk melukai orang lain (Myers, 2012).

Menurut Buss & Perry (1992), menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ciri-ciri individu yang melakukan perilaku agresi yaitu seperti perilaku menyerang, menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya, perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku melanggar norma sosial, sikap bermusuhan terhadap orang lain dan perilaku agresi yang dipelajari (Rahayu, 2018).

Melalui media sosial instagram netizen dapat membuat ruang untuk menuliskan komentar positif dan negatif terhadap status ataupun unggahan foto dan video yang diunggah oleh pengunggahnya. Banyaknya pengguna instagram sebagai media sosial yang paling sering digunakan selain dapat memberikan hiburan bagi penggunanya, instagram juga mampu mendorong timbulnya permasalahan. Nurul menerangkan salah satu hasil penelitian yang ditemukan yaitu hasil ujaran kebencian yang banyak dipakai oleh netizen Indonesia di kolom komentar akun instagram (Ramadani, 2021).

Salah satu kasus yang terjadi di media sosial instagram seorang artis Korea Selatan yang bernama Han So Hee. Karena perannya sebagai orang ketiga dalam sebuah pernikahan pada serial Drama Korea Selatan “*The World of the Married Couple*” yang booming di awal tahun 2020, Han So Hee menerima cacian kata-kata ‘pelakor’ dari penonton Indonesia lewat komentar-komentar yang dituliskan di akun instagramnya (Langi & Wakas, 2020). Kasus berikutnya juga dialami artis Korea Selatan yang bernama Sulli. Mantan personal grup F(x) Sulli ditemukan sudah tidak bernyawa di kediamannya akibat mengalami depresi parah hingga mendorongnya untuk bunuh diri karena terus menerima rundungan dari netizen. Sulli selalu mendapatkan komentar-komentar negatif rumor yang tidak baik dan kontroversi. Pada kasus agresi ini, pengguna akun media sosial media yang melakukan agresi verbal berupa komentar negatif tersebut melakukannya tanpa ragu serta leluasa (Dzulfaroh, Naufal & Sartika, Ayu, Eka, 2019).

Masih kasus perilaku agresi di media sosial instagram dalam kutipan yang didapatkan dari kolom komentar pada akun instagram seorang *public figure*

@rahmawatikekeyiputricantikka23 yang diduga merupakan ujaran kebencian dari pada netizen Indonesia. Seperti contoh berikut :

“Dasar orang sok PD Luhh... anda pikir senyuman lo bagus? Nggak Sama sekali,,”. @rohmaaah_15

“Iiihhhhh mukanya kayak Pork!!! (disertai dengan emotikon babi)”.

@kekeyirakus

“Emaknya ngidam curut”. @andihrtid_.

Beragam ujaran diatas diduga dapat berisi kebencian yang diungkapkan dalam kolom komentar akun instagram seorang selebgram Indonesia yang dikenal dengan sebutan Kekeyi ketika ia mengunggah foto dirinya ke instagram. Jika dilihat beberapa komentar diatas dapat dianggap sebagai penghinaan. Munculnya komentar negatif disebabkan oleh reaksi netizen Indonesia setelah menonton berbagai konten dan postingan yang di unggah Kekeyi (Ramadani, 2021).

Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang dengan usia dewasa awal, yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan yang lainnya merupakan 5 orang perempuan mengenai perilaku agresi. Pada hasil jawaban subjek di atas dapat disimpulkan bahwa dari 9 dari 10 orang pernah melakukan perilaku agresi, sedangkan yang pernah mendapatkan perilaku agresi 8 orang dari 10 orang. Maka dapat disimpulkan wawancara yang dilakukan peneliti, ternyata yang melakukan agresi dari semua jenis kelamin. Hal ini sejalan menurut Yaqin & Aviani (2021), bahwa laki-laki maupun perempuan melakukan perilaku agresi dalam media sosial instagram. Riset mengenai agresi verbal menunjukkan bahwa laki-laki unguin untuk melakukan agresi verbal dari pada perempuan dikarenakan laki-laki telah dikondisikan untuk menjadi tegas, kompetitif.

Berdasarkan kasus diatas bahwa segala perilaku yang dilakukan menjadi sumber terbesar sebagai tindakan perilaku agresi yang terjadi di kalangan dewasa awal. Kemunculan perilaku agresi di sebabkan ketika berhadapan dengan situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungan sekitar (Aziz & Mangestuti, 2006). Untuk memperkuat fenomena tersebut peneliti telah melakukan wawancara kepada 10 orang, dengan adanya perilaku agresi yang terjadi dikalangan dewasa awal. Perilaku agresi yang dilakukan seperti : mengucapkan kalimat kasar sehingga menyakiti hati, menarik tangan dengan kasar, mendorong dengan sengaja,

menghina fisik dengan dijadikan bahan tertawaan. Sejalan menurut Berkowitz (Kulsum & Jauhar, 2014) perilaku agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain. Perilaku agresi merupakan salah satu fenomena yang penting untuk diteliti, dikarenakan agresi merupakan suatu tindakan perilaku yang bermaksud untuk membuat objeknya mengalami kesakitan dan bahaya.

Peneliti melakukan wawancara mengenai agresi kepada 10 orang yang sudah menginjak usia masa dewasa awal. Berdasarkan hasil wawancara di peroleh data 9 dari 10 orang menunjukkan gejala perilaku agresi. Baik laki-laki dan perempuan dapat melakukan perilaku agresi yang disadari maupun tidak disadari. Laki-laki maupun perempuan dapat melakukan perilaku agresi di media sosial instagram. Menurut Taylor, Shelly et al., (2009) mengatakan bahwa laki-laki memiliki agresi fisik dan verbal yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Namun menurut Sameer & W, Justin, (2008) mengatakan bahwa agresi verbal di media sosial sebagai bentuk perundungan secara online sehingga perempuan dianggap lebih cenderung untuk melakukan perilaku agresi verbal di instagram dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas bahwa pada dewasa awal, laki-laki maupun perempuan melakukan perilaku agresi. Hanya saja bentuk perilaku yang dilakukan berbeda. Selain itu perbedaan perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin penting untuk diteliti Kembali, dikarenakan dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresi dibandingkan dengan perempuan dan penelitian yang lainnya mengatakan bahwa Wanita cenderung melakukan perilaku agresi di media sosial instagram. Maka dari itu di penelitian ini peneliti ingin melihat perbedaan perilaku agresi dari laki-laki dan perempuan yang menggunakan media sosial instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu dan relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut yang diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh (Merdekasari & Chaer, 2017), yang berjudul “Perbedaan Agresi antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman dengan populasi penelitian siswa berusia 12-15 tahun sebanyak 104 siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif survey dengan teknik pengambilan sample menggunakan teknik purposive random sampling. Taraf signifikan pada uji statistik ini menggunakan uji hipotesis dua arah yang menunjukkan nilai perilaku agresi ($\text{sig}=0.018$), dapat dilihat bahwa nilai $p\text{-value}<0.05$, jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat perilaku agresi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan (Langi & Wakas 2020), yang berjudul “Perilaku Agresi Verbal di Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis perilaku agresif verbal yang muncul dalam media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data yang di analisa dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 sampai bulan Juni 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa perilaku agresif verbal yang terjadi pada subjek penelitian di klarifikasikan menjadi dua jenis, yaitu agresi verbal aktif langsung dan agresi verbal tidak langsung. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian dan subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan (Yaqin & Aviani, 2021), yang berjudul “Kecenderungan Perilaku Agresi Verbal Pengguna Instagram Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA”. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram yang ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA, sample penelitian ini berjumlah 110 orang yang terdiri dari 55 orang laki-laki dan 55 orang perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, serta teknik pengambilan sample menggunakan

random sampling. Data pengambilan penelitian ini menggunakan skala agresiverbal dan diolah menggunakan independen sample t-test. Dari hasil olah data tersebut di dapatkan bahwa nilai $p = .504 > .05$, yang berarti H_0 dalam penelitian ini diterima dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan (Febriany, Farkhana et al., 2022), yang berjudul “Agresi Verbal di Media Sosial pada Remaja Penggemar K-Pop: Bagaimana peranan Fanatisme?”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal pada remaja. Partisipan penelitian ini berjumlah 134 remaja, yang terdiri dari 78 remaja laki-laki dan 56 remaja perempuan. Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan teknik korelasi produk moment diperoleh hasil yang koefisien korelasi = 0,372 dengan taraf signifikan sebesar $p = 0,000$, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara fanatisme dengan agresi verbal pada remaja. Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan (Dewi, Ratna & Savira, Ina 2017), yang berjudul “Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di *Social Media* pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas di sosial media. Subjek penelitian yang dilakukan merupakan remaja SMAN 1 X Gresik sebanyak 232 siswa. Teknik analisis menggunakan korelasi *product moment*, dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian koorelasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media*. Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebas dan tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan perilaku agresi laki-laki dan perempuan dewasa awal yang menggunakan media sosial instagram?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku agresi pada laki -laki dan perempuan dewasa awal yang menggunakan media sosial Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta berfungsi sebagai referensi dalam bidang psikologi sosial berkaitan dengan fenomena perilaku agresi dalam ranah platform media sosial instagram.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta pembelajaran tentang perbedaan perilaku agresi laki-laki dan perempuan dewasa awal.

